

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama pandemi Covid 19, program kesehatan esensial mengalami kendala termasuk penanganan HIV/AIDS. Di Indonesia masih banyak yang tidak mengetahui status HIV-nya, dan banyak pula yang putus pengobatan antiretroviral (ARV). Sejak pandemi ini ada ketakutan dari mereka yang berperilaku berisiko untuk tes HIV.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki kerentanan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) karena dampak perubahan kehidupan sosial maupun ekonomi. Penularan HIV umumnya terjadi akibat perilaku manusia, sehingga menempatkan individu dalam situasi yang rentan terhadap infeksi. Infeksi HIV merupakan salah satu penyakit menular yang dikelompokkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kematian Ibu dan Anak. HIV yaitu sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Sedangkan AIDS adalah sindroma dengan gejala penyakit infeksi oportunistik atau kanker tertentu akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh infeksi HIV (Amirudin, Rosita, and Trianita 2019).

Salah satu ibu yang berisiko terkena HIV/AIDS adalah ibu hamil. Untuk mengetahui tingkat penularan HIV terhadap ibu hamil dan pencegahan penularan pada bayi, Kementerian Kesehatan melakukan tes HIV terhadap ibu hamil. Pemerintah menargetkan tes HIV untuk ibu hamil mencapai 90%. Berdasarkan kebijakan Menteri Kesehatan No 21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS pasal 17 disebutkan bahwa semua ibu hamil yang melakukan

pemeriksaan kehamilan diharuskan mengikuti pemeriksaan diagnostik HIV dengan testing dan konseling (VCT) sebagai upaya pencegahan dan penularan HIV dari ibu ke anak yang di kandungnya (Menteri Kesehatan RI 2013).

Badan PBB untuk Urusan HIV/AIDS (UNAIDS) melaporkan ada 1,4 juta perempuan hamil dengan infeksi HIV di seluruh dunia pada akhir 2016. Di Asia, diperkirakan sekitar 210.000 anak hidup dengan HIV pada 2012. Namun dengan semakin gencarnya promosi dan upaya kesehatan yang dilakukan untuk menurunkan penularan dari ibu ke anak, angka ini menurun hingga 30% (Riani 2020).

Per 2017, menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) jumlah kasus ibu hamil yang tercatat terinfeksi positif HIV sebanyak 3.079. Akibatnya, angka penderita HIV pada balita pun ikut meningkat. 90% penderita HIV usia bayi dan balita ditularkan dari sang ibu. Upaya tes HIV/AIDS bagi ibu hamil telah diatur dalam Undang-undang Kesehatan dan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 21 tahun 2013 (PERDOSKI 2018).

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Bali 2012 menyatakan bahwa berdasarkan perhitungan, menunjukkan bahwa sekitar 500 ibu hamil di Bali diperkirakan positif HIV/AIDS setiap tahun. Pola penularan HIV pada ibu hamil adalah penularan dari suami yang berganti-ganti pasangan seksual. Penularan tersebut tidak hanya pada ibu hamil, namun berlanjut kepada anak yang dikandungnya (Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Bali, 2012) dalam (Ayu et al. 2018).

Di Provinsi Bali kasus kumulatif HIV/AIDS sejak di temukan di Bali tahun 1987 sampai dengan bulan Desember 2014 adalah sebesar 10.675 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2015). Pada tahun 2015 jumlah ibu hamil yang sudah melakukan tes HIV di Bali sebanyak 20.610 orang atau 29% dari sasaran ibu hamil sebanyak 70.095 orang. Ibu hamil yang melakukan tes HIV tersebut 105 orang dinyatakan positif HIV, dari semua kabupaten di Bali, kasus terbanyak ditemukan di kota Denpasar kemudian Buleleng dan Badung. Jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS sejak ditemukan tahun 1987 sampai dengan tahun 2015 di kota Denpasar sebanyak 4974 kasus (Dinkes Provinsi Bali, 2015) dalam (Ayu et al. 2018).

Dari data seluruh kabupaten di Bali bahwa program pemerintah pada tahun 2017 jumlah ibu hamil yang sudah melakukan tes HIV di Bali sebanyak 52,465 orang atau 85,95% dari sasaran ibu hamil sebanyak 61,043 orang atau 86,05 %. Ibu hamil yang melakukan tes HIV tersebut 160 orang dinyatakan positif HIV. Di kabupaten Jembrana jumlah ibu hamil yang sudah di tes HIV 4362 orang atau 86,69%, Klungkung 2681 orang dan yang paling terendah terdapat di kabupaten Bangli 2458 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2017) dalam (Ayu et al. 2018).

Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es sehingga masih banyak kasus yang sebenarnya ada tapi belum bisa terdeteksi. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan penemuan kasus HIV/AIDS. Upaya peningkatan penemuan kasus HIV/AIDS dilakukan dengan Skrining HIV pada ibu hamil melalui serangkaian tes antara lain *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*, tes darah dan terapi ARV (antiretroviral). Skrining HIV pada ibu hamil bermanfaat untuk menanggulangi risiko penularan terhadap bayi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asminarsih Zainal Prio, dalam jurnal berjudul *Pengaruh Voluntary Counseling and Test (VCT) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang HIV / AIDS di Puskesmas Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan 2018*. Didapatkan data dengan jumlah 17 responden menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan VCT adalah sebagian besar kurang yaitu sebanyak 16 orang (94,2%), dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (5,8%). Pengetahuan responden pada saat setelah dilakukan *voluntary counseling and testing* tentang HIV/AIDS sebagian besar cukup yaitu sebanyak 14 orang (82,4%), dan yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 3 orang (17,6%) (Prio 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Abebaw Dimissie (2009) yang berjudul *Determinants Of Acceptance Of Voluntary At Dil Chora Hospital, Dire Dawa, East Ethiopia* yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status pemeriksaan VCT pada ibu hamil. Menurut peneliti banyaknya responden yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang pemeriksaan VCT disebabkan oleh mereka kurang aktif dalam mencari informasi tentang pemeriksaan *Voluntary Counseling and Testing (VCT)* bagi ibu hamil, selain itu mereka juga tidak memahami tentang pentingnya melakukan pemeriksaan VCT dan manfaat yang didapatkan ibu hamil apabila melakukan pemeriksaan VCT saat kehamilan. Selain itu ibu hamil juga kurang melakukan interaksi komunikasi kepada petugas kesehatan, padahal informasi terkait dengan pelayanan VCT dapat dengan mudah didapatkan di pelayanan kesehatan seperti posyandu dan puskesmas (Demissie, Deribew, and Abera 2010)

Faktor informasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan karena informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang suatu hal. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang meskipun orang tersebut mempunyai tingkat pendidikan rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut (Surinati et al. 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Anggarini 2014 dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan VCT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas II Melaya Kabupaten Jembrana Provinsi Bali dengan jumlah 98 responden ibu hamil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan VCT yaitu sebanyak 75 orang (76,5%). Hal ini selain disebabkan oleh beberapa faktor yang memang mempengaruhi perilaku ibu hamil untuk melakukan atau tidak melakukan pemeriksaan VCT, juga disebabkan kurang meluasnya informasi di masyarakat mengenai manfaat pemeriksaan VCT bagi ibu hamil.

Pada hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pada responden yang berpendidikan tinggi 100% melakukan pemeriksaan VCT, responden yang berpendidikan menengah hanya 25% yang melakukan pemeriksaan VCT, dan responden yang berpendidikan dasar tidak ada yang melakukan pemeriksaan VCT (0%) yang melakukan pemeriksaan (VCT). Dalam hal ini pendidikan berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar, jadi semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah pula menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya

pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Hal demikian dikemukakan juga oleh Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan yang rendah dapat menyebabkan timbulnya pola pemikiran yang irasional dan adanya kepercayaan-kepercayaan kepada takhayul. Ibu yang seperti ini akan sulit menerima hal-hal baru.

Seluruh responden dengan pendidikan dasar tidak melakukan pemeriksaan VCT, karena pengetahuan yang dimiliki kurang dan proses penerimaan hal-hal baru yang ada di sekitarnya akan berjalan dengan lambat dan mungkin juga sulit. Begitu pula dengan responden dengan tingkat pendidikan menengah, yang walaupun tingkat pendidikan ini dikatakan cukup baik namun kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada para ibu mengenai pemeriksaan VCT dan adanya stigma terhadap penderita HIV membuat para ibu dengan tingkat pendidikan sedang tersebut menjadi takut untuk melakukan pemeriksaan VCT. Sehingga hanya 25% responden yang berpendidikan menengah melakukan pemeriksaan VCT (Anggarini 2014).

Pada masa pandemi ini ibu hamil merasa khawatir untuk datang ke pelayanan kesehatan, walaupun pemeriksaan ANC dan laboratorium sangat penting. Hal ini menyebabkan ibu hamil untuk lebih waspada dan harus selalu mengikuti protocol kesehatan. VCT merupakan hal yang wajib yang telah menjadi program pemerintah dan sangat penting dilakukan, karena hal ini dapat menjadi awal bagi diketahuinya apakah ibu hamil mengidap HIV. Pada masa pandemi ini terjadi penurunan jumlah VCT dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu seperti situasi pandemi dan pengetahuan ibu terhadap VCT serta kurangnya mendapatkan informasi semenjak masa pandemi.

Adapun data yang di dapat dari lokasi penelitian wilayah Puskesmas Mengwi II pada tahun 2019 yaitu jumlah ibu hamil untuk satu tahun adalah 972 orang (100%), target ibu hamil yang di tes HIV sejumlah 875 orang (90% dari jumlah ibu hamil), dan jumlah ibu hamil yang di tes HIV adalah 710 orang (73% dari jumlah ibu hamil). Sedangkan data untuk tahun 2020 yaitu jumlah ibu hamil sebanyak 810 orang (100%), target ibu hamil yang di tes HIV sebanyak 696 orang (86% dari jumlah ibu hamil), dan jumlah ibu hamil yang di tes sebanyak 568 orang (70% dari jumlah ibu hamil). Dilihat dari data tersebut terdapat (20% orang) tidak melakukan VCT dikarenakan beberapa faktor, yaitu karena situasi pandemic covid 19 atau dari kesadaran ibu sendiri untuk melakukan VCT maupun tingkat pengetahuan ibu tentang VCT. Dibandingkan dari data kedua tahun tersebut, jumlah VCT mengalami penurunan sebanyak 3%. Adapun data terbaru tahun 2021 jumlah ibu hamil dari bulan Januari sampai April adalah 282 orang (100%), target ibu hamil yang di tes HIV sejumlah 282 orang (100% dari jumlah ibu hamil), dan jumlah ibu hamil yang di tes HIV adalah 234 orang (83% dari jumlah ibu hamil).

Terjadinya penurunan tersebut berpengaruh terhadap situasi pandemi Covid 19, dikarenakan angka kunjungan ke fasilitas kesehatan di masa pandemi Covid 19 yaitu terdapat penurunan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengolahan kasus dalam bentuk karya tulis ilmiah di wilayah Puskesmas Mengwi II dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang VCT pada Masa Pandemi Covid 19 di wilayah Puskesmas Mengwi II Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang VCT pada Masa Pandemi Covid 19 di wilayah Puskesmas Mengwi II pada tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang VCT Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Puskesmas Mengwi II Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang VCT pada Masa Pandemi Covid 19 di wilayah Puskesmas Mengwi II tahun 2021 bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan gambaran karakteristik ibu hamil (usia, pendidikan, pekerjaan, informasi) pada masa pandemi covid 19 di Puskesmas Mengwi II tahun 2021.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang VCT pada masa pandemi covid 19 di Puskesmas Mengwi II tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang VCT pada masa pandemi Covid 19.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan bagi petugas kesehatan dalam melaksanakan pengkajian keperawatan yang optimal khususnya pada ibu hamil dengan tingkat pengetahuan VCT pada masa pandemi.
- b. Bagi masyarakat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai VCT pada ibu hamil di masa pandemi.
- c. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang VCT pada masa pandemi Covid 19 dan untuk menambah pengetahuan peneliti.